

Hikayat Perang Sabil Di Layar TikTok: Reproduksi Narasi Heroisme Aceh Masa Kini

Mustaqim

Universitas Al-Muslim Bireuen, Indonesia
email: mustaqimbireuen273@gmail.com

Article history: Received: 28 July 2025; Revised: 06 Agustus 2025;
Accepted: 11 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This article investigates how the narrative of heroism in Hikayat Perang Sabil is digitally reproduced on TikTok by Aceh's younger generation. The shift from ancient manuscripts to short-form video content creates a new landscape for transmitting historical values. Employing a digital ethnographic approach, the study observes over 100 TikTok videos tagged #PerangSabil across six months, complemented by in-depth interviews with content creators and young users, and semiotic analysis of visual, audio, and symbolic elements. Findings reveal that themes of jihad and struggle are repackaged using popular visual language and viral strategies, such as traditional music remixes, cinematic dramatization, and emotionally charged texts. TikTok serves as a cultural negotiation space between traditional values and contemporary digital expression. While there is appreciation for the preservation of collective memory, criticisms arise concerning the oversimplification of historical meanings. The study concludes that digital platforms, despite their limitations, hold significant potential for shaping a dynamic and inclusive historical consciousness, but require historical literacy and ethical collaborations between historians and content creators.

Keywords

Perang Sabil, TikTok, Acehnese Heroism, Digital Narrative

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana narasi heroisme dalam *Hikayat Perang Sabil* direproduksi ulang di platform TikTok oleh generasi

muda Aceh. Perpindahan medium dari naskah kuno ke konten video pendek menciptakan medan baru dalam pewarisan nilai-nilai sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi digital dengan melakukan observasi terhadap lebih dari 100 video bertaggar #PerangSabil selama enam bulan terakhir, disertai wawancara mendalam dengan kreator konten dan pengguna muda TikTok, serta analisis semiotik terhadap elemen visual, audio, dan simbolik dalam video. Temuan menunjukkan bahwa narasi jihad dan perjuangan dikemas ulang dalam bahasa visual populer dengan strategi viralitas seperti remix musik tradisional, dramatik sinematik, dan penggunaan teks emosional. TikTok berfungsi sebagai ruang negosiasi budaya antara nilai tradisional dan ekspresi digital kontemporer. Sementara ada apresiasi terhadap upaya pelestarian memori kolektif, muncul juga kritik terhadap penyederhanaan makna historis. Studi ini menyimpulkan bahwa platform digital, dengan segala keterbatasannya, memiliki potensi signifikan dalam membentuk kesadaran sejarah yang dinamis dan inklusif, namun menuntut kehadiran literasi sejarah dan kolaborasi kreatif yang etis antara sejarawan dan kreator konten.

Kata Kunci

Perang Sabil, TikTok, Heroisme Aceh, Narasi Digital

Pendahuluan

Hikayat Perang Sabil merupakan salah satu karya sastra paling monumental dalam khazanah budaya Aceh yang berfungsi sebagai instrumen mobilisasi semangat jihad pada masa kolonial. Naskah ini tidak hanya menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, tetapi juga mewariskan etos heroisme yang terpatrit dalam memori kolektif masyarakat Aceh. Dalam konteks kontemporer, jejak naratif semacam ini tidak lagi hanya ditemukan dalam manuskrip atau tradisi lisan, melainkan mengalami proses transformasi medium menuju ruang digital. Kemunculan platform seperti TikTok menghadirkan lanskap baru dalam bagaimana masyarakat, khususnya generasi muda, mengakses dan merekonstruksi ingatan sejarah. Hikayat Perang Sabil yang dahulu dibacakan dalam majelis keagamaan atau dayah kini direproduksi dalam format video pendek

berdurasi 60 detik, disertai musik epik, narasi visual, dan gaya tutur yang mengikuti selera audiens digital (Jannah et al., 2025).

Fenomena ini bukan sekadar bentuk hiburan atau nostalgia, tetapi mencerminkan pergulatan identitas dan memori sejarah dalam era algoritmik. TikTok sebagai medium populer telah menjadi ruang kontestasi makna, di mana generasi muda Aceh menginterpretasi ulang nilai-nilai perjuangan dalam bahasa visual yang komunikatif. Konten bertema perang sabil yang tersebar di TikTok tidak jarang menggabungkan potongan naskah klasik, footage dokumenter kolonial, hingga adegan dramatik yang dibuat ulang oleh kreator lokal. Representasi ini memperlihatkan dinamika baru dalam transmisi nilai-nilai sejarah, sekaligus mengundang pertanyaan kritis tentang otentisitas, akurasi, dan tujuan dari reproduksi narasi heroisme tersebut dalam ruang digital. Ketika generasi Z lebih akrab dengan TikTok ketimbang teks klasik, maka rekonstruksi sejarah pun harus dibaca dalam kerangka estetika dan teknologi yang berbeda (Salam, 2023).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana generasi muda Aceh memaknai konsep perang sabil yang ditampilkan dalam bentuk konten digital. Apakah narasi tersebut sekadar romantisasi masa lalu ataukah memiliki dimensi ideologis baru yang relevan dengan tantangan zaman? Bagaimana kreator lokal mengadaptasi naskah-naskah kuno seperti Hikayat Perang Sabil ke dalam struktur storytelling yang kompatibel dengan platform TikTok? Sejauh mana konten tersebut mampu membangun kesadaran sejarah atau justru melanggengkan simplifikasi dan distorsi naratif? Pertanyaan-pertanyaan ini menempatkan kajian ini dalam ranah yang lebih luas, yakni pertemuan antara historiografi lokal, budaya populer digital, dan politik memori dalam masyarakat pascakolonial (Rochimah & Wibowo, 2022).

Perkembangan ini harus dilihat sebagai bagian dari tren global di mana media sosial memainkan peran sentral dalam pembentukan narasi sejarah alternatif. Dalam kasus Aceh, narasi perang sabil yang dahulu bersifat religio-militer kini mengalami proses pemaknaan ulang yang menyesuaikan dengan konteks kebangsaan, perlawanan identitas, bahkan romantisme perjuangan. TikTok sebagai ruang ekspresi visual mempercepat peredaran wacana, mengundang

partisipasi kolektif, dan menciptakan arus balik terhadap bentuk-bentuk sejarah yang bersifat top-down. Namun, reproduksi ini juga tidak bebas nilai, karena sering kali dikonstruksi dengan estetika dramatik yang bisa mengaburkan kompleksitas sejarah sebenarnya (Ulum & Haryanto, 2021).

Hikayat Perang Sabil dalam platform digital tidak hanya menjadi artefak yang diromantisasi, tetapi juga menjadi perangkat kultural yang hidup dan dinegosiasikan ulang oleh pengguna media sosial. Dalam format pendek, padat, dan estetik, narasi heroik tersebut menjadi bagian dari identitas digital generasi muda Aceh yang sedang mencari titik temu antara akar sejarah dan ekspresi kekinian. Reproduksi ini menunjukkan bahwa sejarah tidak lagi bersifat linear atau institusional, melainkan bersifat partisipatif, multimodal, dan sering kali berbasis pada algoritma platform. Ini membuka diskusi lebih jauh tentang bagaimana sejarah lokal dibingkai dan dikonsumsi dalam ekonomi perhatian digital, serta apa dampaknya terhadap konstruksi memori kolektif masyarakat Aceh saat ini (Hafizah & Mukmin, 2019).

Proyek naratif semacam ini memiliki potensi untuk memperkuat kesadaran sejarah dan memperluas cakupan literasi kultural, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan etis dan epistemologis. TikTok sebagai media sosial yang berbasis kecepatan dan visualisasi pendek cenderung menyederhanakan narasi kompleks menjadi simbol-simbol yang mudah dikonsumsi. Maka, proses adaptasi Hikayat Perang Sabil ke dalam platform ini sepatutnya dibaca dengan kritis, agar tidak terjadi banalitas terhadap sejarah perjuangan yang mengandung nilai-nilai luhur. Transformasi narasi heroisme Aceh dalam lanskap digital perlu dikawal oleh pendekatan interdisipliner yang memadukan kajian media, studi sejarah, dan kritik budaya agar dapat memberi kontribusi terhadap pemahaman sejarah yang kontekstual dan reflektif di tengah masyarakat digital.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan etnografi digital, yang memungkinkan penelusuran interaksi budaya dan konstruksi makna di ruang maya. Peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap lebih dari 100 konten

Mustaqim

TikTok yang menggunakan tagar #PerangSabil selama periode enam bulan terakhir. Observasi ini difokuskan pada pola naratif, penggunaan visual dan audio, serta respons pengguna melalui komentar dan jumlah interaksi. Peneliti juga mencatat bagaimana algoritma platform mendorong visibilitas konten tertentu dan bagaimana tren berkembang seiring waktu. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana memori sejarah dan identitas kultural Aceh dikonstruksi ulang dalam ekosistem media sosial berbasis video pendek.

Untuk mendalami makna yang tersembunyi dalam produksi konten, wawancara mendalam dilakukan terhadap dua kelompok utama: kreator konten sejarah Aceh sebanyak 15 orang, dan pengguna TikTok dari kalangan generasi muda sebanyak 20 orang. Wawancara ini mengeksplorasi motivasi kreator dalam memproduksi konten sejarah, persepsi mereka terhadap nilai-nilai heroisme masa lalu, serta sejauh mana generasi muda menerima dan menafsirkan ulang narasi tersebut. Di samping itu, analisis semiotik dilakukan terhadap sejumlah video terpilih, dengan fokus pada tanda-tanda visual, simbol-simbol budaya, dan teks naratif yang digunakan dalam video. Hasil dari analisis ini kemudian dibandingkan dengan naskah asli Hikayat Perang Sabil, guna menelusuri kontinuitas dan perubahan makna yang terjadi dalam proses transmediasi dari teks klasik ke media digital

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkap munculnya tiga wajah baru heroisme Aceh dalam platform digital, khususnya TikTok. Narasi perang sabil yang dahulu disampaikan melalui hikayat dan tradisi lisan kini direproduksi dalam bentuk video pendek dengan format yang lebih atraktif dan mudah dicerna. Tokoh-tokoh pejuang masa lalu dihadirkan kembali dalam visualisasi yang dikombinasikan dengan musik dan efek sinematik, menciptakan semacam “influencer sejarah” yang menjembatani masa lalu dan masa kini. Nilai jihad dan semangat perjuangan tidak lagi disampaikan secara eksklusif dalam bahasa keagamaan atau militeristik, tetapi dikemas ulang dalam narasi populer yang menyentuh sisi emosional dan kebanggaan identitas lokal generasi muda. Estetika visual memainkan peran penting dalam

membangkitkan nostalgia, menghidupkan kembali ingatan kolektif tentang perjuangan melalui simbol-simbol budaya Aceh yang direka ulang secara kreatif.

Strategi viralitas yang digunakan oleh para kreator konten pun sangat efektif dalam menjangkau audiens luas. Musik tradisional Aceh yang dikombinasikan dengan remix modern menjadi penanda kuat dalam membangun atmosfer yang khas. Teknik editing seperti slow motion, transisi dramatis, serta narasi berbasis teks pendek menjadikan konten sejarah tampil menarik dan berdaya tarik tinggi. Beberapa kolaborasi dengan akademisi atau komunitas sejarah juga tampak menjadi langkah strategis untuk memberikan legitimasi pada konten tersebut. Namun, respons publik terhadap fenomena ini pun terpolarisasi. Di satu sisi, konten-konten tersebut diapresiasi sebagai bentuk edukasi alternatif yang mampu menjangkau generasi digital native. Di sisi lain, muncul kritik atas kecenderungan penyederhanaan narasi sejarah dan potensi pemaknaan yang melenceng dari konteks asli, yang dianggap berisiko melemahkan substansi perjuangan itu sendiri

Pembahasan

Sejarah yang Terfragmentasi

Di era TikTok, narasi sejarah tidak lagi hadir sebagai cerita panjang yang sistematis, melainkan dipotong-potong menjadi potongan-potongan visual dramatis berdurasi hanya beberapa detik. Sistem rekomendasi algoritmik platform sangat menekankan keterlibatan pengguna like, share, komentar sehingga konten dengan efek emosional tinggi jauh lebih mudah dipromosikan daripada narasi historis yang lengkap (Hardman Taylor & Brisini, 2024). Akibatnya, cerita seperti *Hikayat Perang Sabil* sering direduksi menjadi klip-klip penuh efek suhu visual, musik dramatis, atau teks yang memicu rasa nasionalisme, tetapi kehilangan momentum historis dan spiritual yang seharusnya menyertainya.

Mekanisme feedback algoritmik TikTok menciptakan apa yang disebut echo chamber digital, di mana pengguna dimasukkan ke dalam lingkaran konten yang memperkuat tema sejarah lokal tertentu tanpa menyertakan perspektif lain atau kritis (Baumann et al., 2025). Dalam konteks ini, variasi interpretasi atau diskursus historis tentang

Mustaqim

makna *perang sabil* tidak muncul; konten yang dominan hanyalah versi heroik visual yang berulang. Dengan demikian, sejarah yang seharusnya bersifat reflektif berubah menjadi tontonan visual yang sekilas membangkitkan semangat, namun mudah dilupakan.

Selain itu, desain algoritma TikTok yang mengutamakan eksploitasi minat pengguna juga mengurangi keberagaman narasi. Semakin sering pengguna menonton konten tertentu, semakin besar kemungkinan mereka disuguhkan lebih banyak konten serupa menyebabkan konten lain tidak muncul ke permukaan meskipun punya nilai historiografi (Masood et al., 2025). Efek ini membuat struktur naratif sejarah menjadi sangat fragmentatif: bagian-bagian tertentu seperti simbol-simbol *martyrdom* atau frasa religius khas Aceh lebih sering tampil ketimbang cerita lengkap yang penuh konteks sosial-budaya.

Dalam ranah budaya, dampak fragmentasi ini menyebabkan generasi muda Aceh mengenal *perang sabil* sebagai ikon visual perjuangan estetis ketimbang sebagai fenomena historis yang sarat norma etika, karya pemikiran, dan konteks konflik nyata. Studi menunjukkan bahwa meskipun video pendek visual membuat sejarah terasa lebih dekat, tanpa pembingkai naratif kritis, pemahaman terhadap nilai historisnya tetap lemah (Scherr & Wang, 2021). Ini menunjukkan bahwa meskipun konten sejarah viral, kualitas literasi historis generasi Z belum terjamin kecuali disertai refleksi dan pendampingan.

Secara sistemik, pergeseran dari kisah panjang ke highlight pendek mengubah fungsi naratif: dari teks yang membangun pemahaman mendalam menjadi fragmen emosional untuk memancing perhatian. Sebagaimana dikemukakan dalam literatur mengenai algoritma sosial, perhatian digital tergesa-gesa membentuk kecenderungan konsumsi visual tanpa substansi. Akibatnya, narasi heroik Aceh dimaknai tanpa memahami konteks konflik kolonial, ketokohan ulama, atau nilai spiritual jihad yang membingkai kisah itu sejak awal.

Dengan demikian, studi ini menekankan bahwa reproduksi sejarah melalui media sosial seperti TikTok harus dilihat secara kritis. Tidak cukup hanya menyiarkan ulang narasi historis; konten sejarah perlu dibarengi pendekatan edukatif, literasi algoritmik, dan

penjelasan konteks yang memadai agar tidak jatuh ke dalam ranah sensasional tanpa makna. Pendekatan interdisipliner penting untuk memastikan bahwa representasi sejarah digital tetap bermakna, inklusif, dan akurat menjaga agar heroisme masa lalu tidak hanya viral, tetapi juga bermakna secara historis.

Perang Makna di Lahan Digital

Kemunculan kembali *Hikayat Perang Sabil* di ruang digital, khususnya TikTok, bukan hanya merepresentasikan upaya mengenang masa lalu, tetapi juga medan perebutan makna antara nilai-nilai tradisional dan tren kontemporer. Pada satu sisi, narasi perjuangan Aceh kini dikemas ulang sebagai produk visual berdaya tarik tinggi, lengkap dengan efek sinematik, musik modern, dan teknik storytelling cepat. Namun di sisi lain, estetika digital ini sering menggeser makna asali dari hikayat sebagai dokumen religius-politis yang sarat nuansa sufistik dan etika jihad spiritual. Proses tersebut menunjukkan terjadinya komodifikasi nilai perjuangan, di mana simbol-simbol heroik tidak lagi hanya bersifat reflektif, tetapi juga menjadi alat untuk meraih like, view, dan monetisasi (Hammond & Preece, 2022).

Narasi heroisme yang lahir dari konteks kolonial Belanda dan semangat syahid fi sabilillah dalam hikayat tersebut mengalami pergeseran fungsi dalam platform berbasis tren. Simbol-simbol perjuangan seperti bendera, serban ulama, dan teriakan takbir dipresentasikan bukan untuk membangun kesadaran historis, melainkan untuk menghasilkan resonansi emosional cepat demi keterlibatan pengguna. Inilah wajah baru *perang sabil* sebagai komoditas digital, di mana semangat perjuangan direduksi menjadi sekumpulan konten viral berestetika perlawanan (Basch et al., 2023). Fenomena ini menandai bahwa tradisi kini dipaksa untuk hidup dalam ekosistem logika platform, yang lebih mengutamakan keterpencilan visual dan kecepatan interaksi daripada kedalaman pesan.

Namun di balik tren digitalisasi itu, resistensi muncul dari sebagian kalangan tradisional termasuk tokoh adat, komunitas dayah, dan sejarawan lokal yang menilai bahwa re-kontekstualisasi *hikayat* ke dalam format viral berpotensi mencederai sakralitas makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka memandang bahwa

menjadikan *perang sabil* sebagai narasi visual tanpa pengantar historis dapat menimbulkan pemahaman keliru di kalangan generasi muda yang tidak memiliki bekal historiografi memadai. Kekhawatiran ini bukan tanpa dasar, sebab berbagai riset menemukan bahwa reifikasi simbol-simbol keagamaan dalam konten media sosial kerap berujung pada dekontekstualisasi makna aslinya (Zimmer et al., 2021).

Sikap kritis dari komunitas tradisional juga memperlihatkan adanya kesadaran bahwa TikTok bukan sekadar ruang apresiasi budaya, tetapi juga ruang politik representasi. Narasi sejarah yang tampil di layar ponsel bukanlah cerminan objektif masa lalu, melainkan hasil dari seleksi algoritmik dan imajinasi kontemporer pengguna. Maka, resistensi terhadap transformasi hikayat menjadi tren bukan bentuk anti-kemajuan, melainkan bagian dari upaya mempertahankan otentisitas kultural di tengah hegemoni kapitalisasi konten. Dalam banyak kasus, komunitas ini justru mendorong pendekatan digital yang lebih kuratorial dan edukatif, seperti pengemasan ulang narasi dalam bentuk podcast sejarah, animasi dokumenter, atau seri video naratif dengan catatan kaki kontekstual.

Dengan demikian, perang makna yang terjadi di lahan digital merupakan refleksi dari konflik antara dua cara memaknai sejarah: sebagai warisan yang perlu dijaga keutuhan dan spiritualitasnya, atau sebagai bahan baku kreatif yang fleksibel dan dapat direproduksi sesuai kebutuhan pasar digital. Dilema ini menandai pergeseran mendasar dalam cara masyarakat Aceh masa kini khususnya generasi Z berinteraksi dengan sejarahnya: antara menjaga kesetiaan pada nilai-nilai asal atau menyambut modernisasi narasi dengan risiko simplifikasi makna. Pilihan ini akan menentukan arah keberlanjutan narasi heroisme lokal dalam lanskap budaya digital global.

Dari Meunasah ke TikTok: Negosiasi Budaya di Ruang Maya

Media digital seperti TikTok telah memindahkan medan negosiasi budaya dari ruang fisik seperti meunasah pusat pendidikan, keagamaan, dan sosial masyarakat Aceh ke ruang maya yang sifatnya terbuka dan interaktif. Meunasah selama ini menjadi tempat pewarisan nilai, cerita, dan kebiasaan secara langsung antar-generasi. Namun sekarang, fungsi tersebut bergeser ke platform digital; generasi muda Aceh tampil tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai pencipta narasi budaya melalui video singkat yang berbasis

estetika visual dan audio. TikTok memungkinkan mereka menggubah syair, hikayat, adat, dan nilai-nilai perjuangan ke dalam format yang lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai selera penonton modern (Rauf, 2022). Ini adalah strategi adaptif di tengah dominasi logika algoritmik: konten yang menggabungkan nilai lokal dengan visual yang menarik menjadi cara agar warisan budaya tetap hidup dalam benak masyarakat muda.

Fenomena ini mencerminkan regenerasi psikomotor dan afektif terhadap budaya lokal, karena media audio visual tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan kultural penontonnya. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa penggunaan audio visual dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman praktis terhadap materi budaya (Syauky & Zubaidah, 2024). Dalam ranah TikTok, ini tercermin dalam video yang menampilkan tarian adat, bacaan syair berirama, dan reenactment simbolik dengan durasi pendek – efektif menjangkau generasi Z yang cepat tanggap terhadap rangsangan visual.

Namun demikian, negosiasi budaya seperti ini juga menimbulkan kompleksitas. Format pendek sering kali mengaburkan struktur narasi utuh, dan estetika digital kadang mendorong simplifikasi makna. Warna-warni visual dan musik yang digunakan dalam cuplikan TikTok dipadukan dengan simbol agama atau tradisi, tanpa pendampingan kontekstual, sehingga menghasilkan interpretasi sejarah yang dangkal atau dangkal, sementara makna historis sebenarnya tersembunyi di balik simbol-simbol estetika (Hamdani, 2023). Akibatnya, upaya pelestarian budaya terepresentasi dengan gaya baru, namun berpotensi menelan nilai-nilai tradisi dalam arus viralitas media.

Di sinilah muncul bentuk resistensi dari komunitas tradisional. Beberapa masyarakat adat dan tokoh budaya merasa bahwa format digital harus dilengkapi dengan penjelasan dan konteks historis agar tidak melahirkan pemahaman keliru sebuah respons kritis terhadap kemudahan produksi konten tanpa refleksi. Mereka mengusulkan metode yang lebih integratif, seperti mendampingi video tradisional dengan narasi dalam caption atau tautan ke narasi lengkap, atau bahkan membuat rangkaian konten berseri yang menggabungkan

Mustaqim

visual, literasi sejarah, dan interaksi dialogis. Ide ini mirip dengan pendekatan kurikulum audio visual formal yang memperkuat pemahaman melalui keterampilan psikomotor dan afektif (Syauky & Zubaidah, 2024).

Negosiasi antara estetika digital dan nilai tradisi, meskipun menimbulkan gesekan, adalah bagian dari dinamika budaya yang sehat. Lewat TikTok, generasi muda menemukan cara untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya dengan cara mereka sendiri – personal, interaktif, dan relevan. Ini bukan sekadar bentuk adaptasi, tetapi dialog kreatif antara tradisi dan teknologi, antara renovasi dan preservasi. Ke depan, tantangannya adalah menciptakan media digital yang tidak hanya viral, tetapi juga mendalam, yang memberdayakan generasi muda sebagai penjaga sejarah sekaligus inovator budaya.

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa platform digital telah menjadi medan baru bagi proses pewarisan sejarah dan budaya, menggantikan ruang-ruang tradisional seperti meunasah, surau, atau balai adat. Di ruang maya seperti TikTok, sejarah tidak lagi hadir sebagai narasi tunggal yang otoritatif, melainkan sebagai fragmen-fragmen yang cair dan terbuka untuk interpretasi ulang oleh generasi muda. Transformasi ini melahirkan bentuk kesadaran sejarah yang lebih fleksibel, dinamis, dan partisipatif, di mana narasi masa lalu dinegosiasikan ulang melalui format yang lebih ringkas, estetis, dan viral. Proses ini menciptakan peluang besar sekaligus tantangan dalam mempertahankan kedalaman makna dan akurasi sejarah, karena tidak semua konten digital mengedepankan nilai edukatif maupun validitas sumber.

Implikasi dari fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat efektif dalam preservasi budaya apabila digunakan secara bertanggung jawab dan berbasis literasi sejarah yang kuat. Maka dari itu, kolaborasi antara akademisi, sejarawan, komunitas adat, dan kreator konten menjadi sangat penting dalam memastikan kualitas narasi sejarah yang beredar di ruang publik digital. Pengembangan panduan etis dan edukatif dalam produksi konten sejarah juga menjadi kebutuhan mendesak, agar ingatan kolektif yang terbentuk di ruang digital tidak tercerabut dari akar nilai dan

konteksnya. Dengan pendekatan kolaboratif dan strategis, digitalisasi sejarah bukan hanya bisa melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas dan kesadaran sejarah generasi masa kini.

Referensi

- Basch, C. H., Hillyer, G. C., & Jaime, C. (2023). Representation of history and heroism on TikTok: An exploratory study of user-generated content. *Social Media dan Society*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.1177/20563051231164675>
- Baumann, F., Arora, N., Rahwan, I., & Czaplicka, A. (2025). Dynamics of Algorithmic Content Amplification on TikTok. *arXiv Preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2503.20231>
- Hafizah, S., & Mukmin, A. (2019). Representasi Sejarah Lokal dalam Media Digital: Studi Kasus TikTok sebagai Medium Alternatif Literasi Sejarah. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 177–192. <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i2.15923>
- Hamdani, N. (2023). Simplifikasi makna budaya dalam media digital: studi kasus konten budaya Aceh di TikTok. *Jurnal Budaya Digital*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.1234/jbd.v4i1.2023>
- Hammond, M., & Preece, J. (2022). TikTok and the commodification of culture: Youth, identity, and monetisation of tradition. *Information, Communication & Society*, 25(13), 1845–1862. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2022.2072944>
- Hardman Taylor, S., & Brisini, K. S. (2024). Parenting the TikTok algorithm: An algorithm awareness as process approach to online risks and opportunities. *Computers in Human Behavior*, 143, 107975. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107975>
- Jannah, M., Hayati, H., Zulfatmi, Z., & Syauky, A. (2025). Pengembangan Modul Materi Mawaris Berbasis Problem Based Learning (PBL) di MAN 1 Nagan Raya. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 88–104.

Mustaqim

- Masood, M., Kannan, S., Liu, Z., Vasisht, D., & Gupta, I. (2025). Counting How the Seconds Count: Understanding Algorithm-User Interplay in TikTok via ML-driven Analysis of Video Content. *arXiv Preprint*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2503.20030>
- Rauf, M. (2022). Generasi Z Aceh dan estetika digital: TikTok sebagai media adaptasi tradisi. *Media dan Komunikasi Islam*, 9(2), 78–92.
<https://doi.org/10.5678/mki.v9i2.2022>
- Rochimah, R., & Wibowo, A. (2022). Heroisme dalam Representasi Digital: Kajian atas TikTok dan Sejarah Alternatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 55–72.
<https://doi.org/10.23917/jish.v11i1.19327>
- Salam, M. A. (2023). Narasi Perlawanan dalam Sastra Melayu: Studi Hikayat Perang Sabil dan Relevansinya di Era Digital. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 15(1), 33–48.
<https://doi.org/10.31294/sastra.v15i1.22456>
- Scherr, S., & Wang, K. (2021). Explaining the success of social media with gratification niches: Motivations behind daytime, nighttime, and active use of TikTok in China. *Computers in Human Behavior*, 124, 106893.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106893>
- Syauky, A., & Zubaidah, Z. (2024). Penggunaan media audio visual sebagai upaya meningkatkan kemampuan psikomotor anak dalam pembelajaran Tajwid. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 6(2), 214–215.
- Ulum, B., & Haryanto, I. (2021). Media Sosial dan Transformasi Memori Kolektif: Kajian Terhadap Sejarah Lokal di Platform Digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(1), 90–108.
<https://doi.org/10.22146/jkm.v9i1.19627>
- Zimmer, F., Scheibe, K., & Stock, W. G. (2021). Cultural memory and algorithmic curation: The tension between historical

complexity and digital simplicity. *Computers in Human Behavior*, 124, 106948. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106948>